

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM KOMPONEN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ni'am Khurotul Asna¹, Nevinavila², Abidatul Hasanah³

^{1,2,3} UIN Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung, ¹niamasna04112000@gmail.com,
²nevinaaja1@gmail.com, ³abidatulhasanah04@gmail.com

ABSTRACT

This article is prepared to elaborate on the foundations of developing the Islamic Education curriculum. The research method employed in this study is the method of library research. Library research involves gathering data or materials originating from libraries, such as books, dictionaries, journals, encyclopedias, documents, magazines, and similar sources. Consequently, the data obtained from the literature review is described as it is. The article discusses that a curriculum, in general, constitutes a plan or arrangement concerning the subject matter and serves as a guide for conducting learning activities. In the realm of Islamic Education curriculum, it is a learning design comprising a learning planning program, a learning program, and Islamic educational learning experiences for students to grow into individuals who have faith and piety towards Allah SWT and possess life skills based on Islamic teachings. Several foundations for developing the Islamic Education curriculum include theological, philosophical, psychological, sociological, scientific, and technological bases. These curriculum development foundations should generally serve as the basis, ideas, or principles in conducting learning to achieve the intended learning goals. Specifically, the curriculum development foundations also act as principles in developing, reconstructing, and actualizing the Islamic Education curriculum directed towards contextualizing the students' academic development.

Keywords: *The Foundation of Curriculum Development, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Kurikulum berperan penting untuk menjadi perhatian utama pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dan mengarah pada potensi, keinginan, dan kebutuhan pendidikan, masyarakat, dan pengguna lulusan secara umum. Secara umum, fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai sarana pencerahan memajukan suatu bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹. Kurikulum dalam perjalannya tetap membutuhkan pengembangan dengan tujuan menyesuaikan pencapaian pembelajaran yang diharapkan bersifat dinamis dan menyesuaikan perkembangan zaman. Dalam konteks pembahasan ini, pengembangan kurikulum untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kegiatan dalam rangka menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu².

Hal yang utamanya penting dalam kurikulum pendidikan adalah penyusunannya yang tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan pengembangan yang kokoh dan kuat. Landasan ini dianggap penting supaya kurikulum dapat kokoh dalam implementasinya, dan bahkan tidak dengan mudah ditinggalkan para pemakainya. Dengan begitu dalam mengembangkan kurikulum, terlebih dahulu harus diidentifikasi dan dikaji secara selektif, akurat, mendalam, menyeluruh, landasan apa saja yang penting digunakan dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum.

Penggunaan landasan yang tepat dan kuat dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum ditingkat pusat (makro), akan tetapi harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pengembang kurikulum ditingkat operasional (satuan pendidikan), seperti para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan (supervisor), dewan sekolah atau komite pendidikan, serta pihak-pihak lain yang terkait (*stake holder*)³.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menekuni ajaran-ajaran agama Islam, yang tujuannya agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini dengan sepenuh hati dan menyeluruh, serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan agama hakikatnya mengemban amanat antara bidang agama dan bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pendidikan agama di sekolah menjadi bagian integral dari program pendidikan dan pengajaran pada setiap jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan maksimal.

Merujuk akan hal tersebut, artikel ini akan membahas secara singkat, tekstual, dan konseptual, terkait landasan pengembangan kurikulum PAI. Sebelum itu juga akan diulas

¹ Toedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

² Mohammad Ahyar Ma'arif, "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 109–23.

³ Safaruddin Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 98–114, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>.

lebih dalam mengenai kurikulum PAI (pengertian dan konsep), dan pengembangan kurikulum PAI.

Menurut Endang Mulyasa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang di dalamnya berisi tujuan, kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan⁴. John F. MKerr juga mendefinisikan kurikulum sebagai: *"All the learning which is planned or guided by the school, whether it is carried on in group or individually, inside of or outside of the school"*. Dikemukakan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, asalkan pembelajaran tersebut direncanakan dan difasilitasi oleh guru⁵.

Menurut Muhammin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani serta rohani kepada peserta didik menurut ajaran Islam supaya kelak dapat berguna menjadi pedoman hidup mencapai kebahagiaan serta dapat berguna bagi bangsa dan agama⁶. Sedangkan Rahman mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman (pendidikan) secara kontinu antara guru dan peserta didik, dengan *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir.

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mendefinisikan pengembangan bahwa suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara yang terus dilakukan⁷. Oemar Hamalik juga menegaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan belajar yang ditujukan untuk membina peserta didik ke arah perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di titik mana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan⁸.

Menurut beberapa ahli terkait landasan kurikulum, Omar M. Al-Toumy mengemukakan bahwa dasar pengembangan kurikulum terbagi menjadi empat, yakni: dasar agama, psikologis falsafah, dan sosial. Sedangkan Robert S. Zais membagi menjadi empat landasan pokok pengembangan kurikulum, yaitu: *Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, and learning theory*. Maka, dengan mengacu pada empat landasan tersebut suatu perancangan dan pengembangan suatu bangunan kurikulum, yaitu pengembangan tujuan (*aims, goals, objective*), pengembangan isi/materi (*content*), pengembangan proses pembelajaran (*learning activies*), dan pengembangan komponen evaluasi (*evaluation*), harus didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi⁹.

⁴ (Marjuni, 2018)

⁵ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*, Aswaja Pressindo, 2014.

⁶ & Bambang Sudibyo Samad Taufikurrahman, Dina Madiana, Amalia Tri Utami, *Pengembangan Inovasi Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2019).

⁷ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*.

⁸ Taufikurrahman, Dina Madiana, Amalia Tri Utami, *Pengembangan Inovasi Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*.

⁹ Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang didapat dari data-data atau bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedia, dokumen, majalah, dan sebagainya. (Harahap, 2014) Metode ini dipilih lantaran penulis mengumpulkan data dengan mengkaji literatur atau sumber bacaan untuk memperkuat dan mengumpulkan konsep landasan pengembangan kurikulum dalam komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata “kurikulum” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum juga berasal dari zaman Romawi kuno, yang mengandung pengertian bahwa suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *start* sampai *finish*. Dalam kontes dunia pendidikan menorehkan pengertian sebagai *circle of instruction* yakni lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Selain itu, pengertian kurikulum juga dikenal istilah arab yakni *Manhaj*, yaitu jalan yang terang melalui manusia dalam bidang kehidupannya. Sedangkan dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai sosial lainnya¹⁰.

Sedangkan pengertian lama terkait kurikulum dimaknai sebagai isi pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; maupun keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu Lembaga Pendidikan¹¹. Sedangkan kurikulum menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka dari rangkaian pengertian tentang kurikulum, memuat tiga komponen dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasi¹².

Sedangkan dalam pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Hakikatnya pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam itu berbeda. Menurut Tafsir, PAI dibakukan sebagai nama untuk mendidikkan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam konteks ini PAI sejajar

¹⁰ Ma'arif, “Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”

¹¹ Muhammin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

¹² Muhammin.

dengan pendidikan Fisika (nama mata pelajarannya adalah Fisika), pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah matematika). Sedangkan pendidikan Islam merupakan nama sistem, yakni sistem pendidikan yang Islami yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealakan. Dan pendidikan Islam ini merupakan pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis¹³.

Kemudian dari beberapa pengertian kurikulum dan pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik pada pengertian kurikulum pendidikan agama Islam yang merupakan rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi *learning program* (program pembelajaran), *learning experience* (pengalaman belajar), dan *planned learning program* (perencanaan program pembelajaran) pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan takwa kepada Allah SWT, memiliki keterampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sehingga menjadi pribadi yang paripurna (insan kamil).

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dari peserta didik, yang selain itu untuk membentuk kesalehan sosial. Maksudnya, kualitas dari kesalehan pribadi mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dari interaksi manusia lain¹⁴.

Secara sistematis pula perbincangan tentang kurikulum juga tidak lepas dari pembahasan terkait konsep-konsep yang ada di dalamnya. Beberapa konsep di dalam kurikulum di antaranya adalah: *Pertama*, kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang berisi materi yang baik, yang dicita-citakan sebagaimana tertuang dalam buku pegangan kurikulum. *Kedua*, kurikulum nyata (*real curriculum*), yakni keadaan nyata dari kurikulum yang direncanakan, sebagaimana terdapat dalam buku pengembangan kurikulum. *Ketiga*, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. *Keempat*, kurikulum dan pembelajaran (*curriculum and instruction*). Kurikulum mengarah pada suatu program yang bersifat umum, untuk jangka lama dan tidak dapat dicapai dalam waktu seketika. Sedangkan pembelajaran adalah implementasi kurikulum secara nyata dan bertahap yang menuntut peran aktif peserta didik¹⁵.

Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum dalam prosesnya menunjukkan penyusunan kurikulum yang dikembangkan dengan cara dan isi yang baru. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk mengevaluasi, merombak, atau menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode

¹³ Badrul Tamam and Muhammad Arbain, "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren" 3, no. 2 (2020): 217–52, <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

¹⁴ Tamam and Arbain.

¹⁵ Nor salam, "Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Telaah Filsafat Pendidikan Islam," *Tarbawi* 1 (2008): 4.

tertentu, atau perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, serta perubahan ini berlangsung dari waktu yang Panjang (Taufikurrahman, 2021).

Menurut Murrary Print bahwa pengembangan kurikulum adalah “*curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing, and evaluation learning opportunities intended to produce desired changes in learners*”. Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajaran yang diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.

Adapun cakupan dari pengembangan kurikulum di antaranya ada perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

1. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal dalam membangun kurikulum ketika si pembuat membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.
2. Penerapan kurikulum atau implementasi kurikulum ditujukan dalam rangka berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional.
3. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk menentukan hasil-hasil dari proses pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum, serta tidak hanya melibatkan dengan dunia pendidikan saja, namun juga melibatkan banyak orang.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) berarti peralihan, perubahan total atau substansial mengenai beberapa komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum. Dan dalam waktu yang lama, kurikulum sudah melakukan perkembangannya sejak orde baru (1966) sampai dengan sekarang kurikulum merdeka.

1. Kurikulum tahun 1968 yang berisi materi berbentuk Separated Subject Curriculum atau kurikulum berbentuk mata pelajaran.
2. Kurikulum tahun 1975, kurikulum yang masih berbentuk mata pelajaran terpisah, namun memiliki pendekatan sistem yang dikenal pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), dokumen kurikulum matriks bersifat sentralistik (*fully given by government*).
3. Kurikulum tahun 1984, kurikulum sudah berbentuk mata pelajaran korelasi dan broad field, pendekatan pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang merupakan adopsi dari Student Active Learning (SAL). Pada mulanya isi kurikulum ini bersifat sentralistik, namun pada tahun 1987 ada penyempurnaan atau disebut Saplement Curriculum 1984, yakni kurikulum muatan lokal (mulok). Namun, saat itu materi mulok belum berdiri sendiri melainkan bagian integral dari kurikulum nasional
4. Kurikulum tahun 1994, kurikulum ini berbentuk mata pelajaran korelasi dan broad field, sedangkan format kurikulum berbentuk naratif, isi kurikulum terdiri dari 80%, muatan inti atau kurikulum nasional, dan 20% kurikulum muatan lokal. Pada kurikulum ini muatan lokal berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang utuh. Kurikulum ini juga didasarkan pada UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1999 kurikulum ini disempurnakan dengan pembinaan karier.
5. KBK atau Kurikulum 2004. Beberapa program dari kurikulum 2004, antara lain: Mengantisipasi berlakunya UU otonomi daerah, berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, berdasarkan desentralistik (berdiversifikasi dan berbasis kompetensi), dikembangkan oleh pusat kurikulum, berbentuk matriks yang terdiri dari

- Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator.
6. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Tahun 2006. KTSP ini sebenarnya penyempurnaan dari kurikulum KBK, yang sudah memiliki PP No. 19 Tahun 2005 tentang BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), lalu dikokohkan lagi dengan Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan No. 24 Tentang Pelaksanaan Standar Isi (KTSP). Kurikulum ini juga bersifat desentralistik, dikembangkan oleh BSNP, selanjutnya dikembangkan dan dijabarkan oleh masing-masing satuan Lembaga pendidikan.
 7. Kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KBK 2004 dan KTSP 2006, kembali ke sentralistik, penyederhanaan materi dalam bentuk tematik, pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, dan evaluasi pembelajaran menerapkan penilaian autentik¹⁶.
 8. Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dilaksanakan dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Perubahan lain dengan kurikulum 2013 di antaranya ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing, ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB)¹⁷.

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI dapat didefinisikan menjadi kegiatan untuk menghasilkan kurikulum PAI, proses mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI¹⁸. Pengembangan kurikulum PAI ditujukan sebagai penjabaran, pengembangan atau penyempurnaan sekumpulan materi pokok pendidikan agama Islam dan apa saja yang disajikan kepada peserta didik atau segala upaya yang telah diprogramkan sekolah dalam rangka membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi, dan tujuan serta hasil yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI dalam prosesnya harus mendapat prioritas utama dan dapat menyesuaikan materi pengajaran dengan kondisi perkembangan zaman. Sebab selama ini PAI yang dilaksanakan di sekolah cenderung sangat teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan di mana peserta didik tinggal. Tidak hanya itu, selain kurikulum yang memang perlu dikembangkan, pendidik PAI perlu dituntut untuk terus meng-*upgrade* keilmuannya. Lebih dari itu semua komponen baik PAI dan pendidik perlu membuka ruang untuk bersedia berdialog, bekerja sama, memanfaatkan pendekatan

¹⁶ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*.

¹⁷ Mukh Nursikin, "Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 3, no. 1 (2022): 109–20.

¹⁸ Husniatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2017).

dengan rumpun keilmuan lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat itu dan menjawab berbagai permasalahan di luar yang kompleks¹⁹.

Dengan memberikan pendidikan agama kepada peserta didik berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Sukmadinata dalam Mohamad Ahyar Ma'arif merumuskan pengembangan kurikulum yakni dirumuskan oleh dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara dan asas filosofis yang merupakan persoalan mendasar dalam pengembangan kurikulum²⁰.

Supaya pengembangan kurikulum sesuai dengan harapan, baiknya pengembangan kurikulum harus mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku. Hal ini dimaksudkan supaya hasil dari pengembangan kurikulum sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan daerah, kebutuhan bangsa itu sendiri, sehingga terwujudlah tujuan dan cita-cita bersama, mulai tingkat dasar sampai skala nasional.

Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum harus memiliki dasar pijakan yang kuat, supaya tidak akan mudah terombang-ambing dan dapat mengarahkan peserta didik menuju kesuksesan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, landasan pengembangan kurikulum diartikan sebagai landasan yang berisikan gagasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran dalam mengembangkan kurikulum²¹.

Dan perlu dipahami bahwa dari tiap landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara di mana kurikulum tersebut dikembangkan. Pengembangan kurikulum PAI ada beberapa landasan-landasan utama di antaranya yakni landasan teologis, filosofis, psikologis, sosiologi, ilmu pengetahuan dan teknologi²².

1. Landasan teologis

Landasan teologis (agama) merupakan nilai-nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-sunah merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal. Adapun prinsip dalam pendidikan agama Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitan dengan sumber pokok agama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum pendidikan formal yang terdapat di sekolah atau madrasah di Indonesia memiliki konsep kurikulum mengacu pada undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 1st ed. (Malang: Madani Media, 2020).

²⁰ Ma'arif, "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

²¹ Priyanto, "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI," *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)* 2, no. 1 (2017): 20–27.

²² Khairul Anam, Syibrana Mulasi, and Syarifah Rohana, "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal Of Primary Education.*," *Genderang Asa : Journal Of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 76–87.

Adanya landasan agama ini bertujuan agar dalam pengembangan pendidikan agama Islam dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri yakni menciptakan insan pendidikan yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan kecakapan ilmu pengetahuan, sehingga tercipta peserta didik yang unggul (insan kamil). Dengan kokohnya landasan ini mengarahkan peserta didik dalam pembinaan iman, memiliki takwa kepada Tuhan, teguh pada ajaran agamanya, berakhhlak mulia, memiliki kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pandangan hidup dalam yang baik dalam kehidupannya sehari-hari²³.

2. Landasan filosofis

Landasan filsafat dalam pendidikan terkandung nilai-nilai luhur dan cita-cita masyarakat, bangsa, dan negara sehingga landasan filsafat menjadi sebuah keharusan dalam penyusunan serta pengembangan kurikulum pendidikan. Begitu penting landasan ini karena dapat menggambarkan manusia ideal yang diharapkan, karena hakikatnya filsafat pendidikan itu merupakan pandangan hidup dari sebuah komunitas dalam masyarakat²⁴.

Filsafat secara umum dan khususnya dalam pendidikan terdapat tiga cabang besar yang menjadi pegangan, yaitu metafisik yang membahas segala yang ada dalam alam ini, epistemologi yang membahas kebenaran, dan aksiologi yang membahas nilai. Secara umum ada lima tipologi pemikiran filsafat Islam dan pada masing-masing tipologi terdapat titik temu dalam aspek rujukan utama kepada fakta-fakta, informasi, pengetahuan, serta ide-ide dan nilai-nilai esensial yang tertuang dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

Pertama, Tipologi *Perenialis-esensialis salafi* menonjolkan wawasan pendidikan era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (ilahiah dan insaniah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.

Kedua, Tipologi *Perenial-esensial mazhabi* menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah dianggap relatif mapan. Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya tanpa memperhatikan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

Ketiga, Tipologi *Modernis* menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya

²³ Tamam and Arbain, "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren."

²⁴ Taufikurrahman, Dina Madiana, Amalia Tri Utami, *Pengembangan Inovasi Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*.

melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus supaya dapat berbuat sesuatu yang intelejen dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan pada zaman sekarang.

Keempat, Tipologi Perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif, mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan *mengembangkan* wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Kelima, *Tipologi Rekonstruksi Sosial* menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif, sehingga tugas pendidikan adalah membantu supaya manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu untuk ikut bertanggung jawab tersebut. Dengan itu fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menumbukan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif²⁵.

3. Landasan psikologis

Apabila kurikulum dibutuhkan sebagai alat untuk merubah perilaku peserta didik menuju sesuatu yang diharapkan oleh pendidikan, maka tentu saja dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus menggunakan asumsi-asumsi atau landasan yang bersumber dari studi ilmiah bidang psikologi. Dalam bidang psikologi tentu menjadi penting karena sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu dikembangkan, seperti perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan moral. Landasan psikologis ini bertujuan untuk menyesuaikan masing-masing perbedaan secara psikologis dari materi dan isi kurikulum yang dikembangkan.

Terdapat dua cabang psikologi yang perlu diperhatikan yakni psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Dalam psikologi belajar berkaitan dengan bagaimana kurikulum diimplementasikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya supaya pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan dalam psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat kedalaman materi/bahan ajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik (Safarudin, 2015).

4. Landasan sosiologi

Ruang lingkup pendidikan tentu tidak lepas dari ruang kebudayaan masyarakat, keduanya saling berkaitan dalam rangka menjadi masyarakat terdidik dan terhubung. Maka menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan untuk menginternalisasikan dalam diri peserta didik dengan norma, adat istiadat, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Landasan sosiologis harus menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum²⁶.

Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum juga senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum harus berlandaskan sosial budaya karena memang pengajaran akan mencapai

²⁵ Tamam and Arbain, "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren."

²⁶ Taufikurrahman, Dina Madiana, Amalia Tri Utami, *Pengembangan Inovasi Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*.

hasil yang diharapkan bila didasarkan atas interaksi murid dengan sekitarnya. Implementasi yang baik terkait apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang terdapat dalam masyarakat, sebab itu berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Nasution mengatakan kurikulum itu seharusnya merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis, mengikuti dan turut serta menentukan perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah²⁷.

Scheffer mengatakan bahwa melalui pendidikan manusia memperoleh peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang, dan membuat peradaban masa yang akan datang²⁸. Dalam landasan sosiologis ini secara substansi dapat dikaji dari dua sisi yaitu sisi kebudayaan dan kurikulum serta dari unsur masyarakat dan kurikulum²⁹.

a. Kebudayaan dan kurikulum

Kebudayaan termasuk bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, Seorang individu yang terlahir dapat memperoleh pembiasaan interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan lembaga pendidikan.

Kedua, dalam memahami kurikulum perlu melibatkan kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan dalam arti memahami pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.

Ketiga, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam alam *pikiran* manusia, tempat kebudayaan itu berada, kegiatan dan hasil karya yang menjadi wujud kebudayaan,

b. Masyarakat dan Kurikulum

Menurut Daud Yusuf, sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan *melalui* proses pendidikan ada tiga yaitu logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan nilai-nilai yang bersumber pada logika (pikiran) sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi.

Dalam menjawab tantangan dan tuntutan pun, perlu dicermati pula selain pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, juga dari pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Teori, prinsip, hukum, yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik lebih bermakna dalam hidupnya. Maka dari itu, para guru, pembina, dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan

²⁷ Tamam and Arbain, "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren."

²⁸ Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

²⁹ Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum."

masyarakat, supaya apa yang diberikan kepada peserta didik relevan dan berguna bagi kehidupan peserta didik saat hidup dengan masyarakat.

5. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, bergerak cepat dalam rangka terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa. Keberlangsungan iptek yang semakin cepat dan meluas ini diperlukan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan iptek, yang pada gilirannya mengandung implikasi tertentu terhadap pengembangan sumber daya manusia supaya memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan dalam bidang iptek³⁰.

Begitu besar peranan teknologi dalam kehidupan manusia terutama pendidikan, maka teknologi bertujuan dalam rangka menciptakan kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia sebagai implementasi ilmu pengetahuan (*technology is a application of science*),³¹. Implikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan materi di atas maka dapat disimpulkan bahwa landasan pengembangan kurikulum merupakan dasar pijakan penting dalam memenuhi komponen pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menuju kesuksesan pendidikan yang diharapkan. Landasan pengembangan kurikulum PAI khususnya memiliki tujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam proses belajar dan implementasinya dapat berpijak pada landasan kurikulum. Pengembangan kurikulum PAI ada beberapa landasan-landasan utama di antaranya yakni landasan teologis, filosofis, psikologis, sosiologi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khairul, Syibran Mulasi, and Syarifah Rohana. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal Of Primary Education.*" *Genderang Asa : Journal Of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 76–87.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek.* Aswaja Pressindo, 2014.
- Ma'arif, Mohammad Ahyar. "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 109–23.
- Muhaimin. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan*

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2017).

³¹ Taufikurrahman, Dina Madiana, Amalia Tri Utami, *Pengembangan Inovasi Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam.*

- Perguruan Tinggi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nor salam. "Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Telaah Filsafat Pendidikan Islam." *Tarbawi* 1 (2008): 4.
- Nursikin, Mukh. "Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 3, no. 1 (2022): 109–20.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2017.
- Priyanto. "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI." *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 20–27.
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*. 1st ed. Malang: Madani Media, 2020.
- Safaruddin, Safaruddin. "Landasan Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 98–114. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>.
- Tamam, Badrut, and Muhammad Arbain. "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren" 3, no. 2 (2020): 217–52. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Taufikurrahman, Dina Madiana, Amalia Tri Utami, & Bambang Sudibyo Samad. *Pengembangan Inovasi Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Tedjo Narsoyo Reksoatmojo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Toedjo Narsoyo Reksoatmojo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Tujuan, Komponen, and Pembelajaran Pai. "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai" VII (2018): 33–43.
- Zainiyati, Husniatus Salamah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana, 2017.